



Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Keluarga Pasien ICU Di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Palangka Raya

Fittauli Nababan*, Akbar Amin Abdullah, Bunari

* Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati

fittaulinababan@gmail.com*

Abstract

Background: Families of patients admitted to the Intensive Care Unit (ICU) are vulnerable to stress and anxiety due to the critical condition of their loved ones. Nurses' caring behavior, demonstrated through effective communication, empathy, and emotional support, is considered essential in helping families develop adaptive coping mechanisms. Objective: To determine the relationship between nurses' caring behavior and the coping mechanisms of families of ICU patients at Bhayangkara Hospital Level III Palangka Raya. Methods: This quantitative correlational study employed a cross-sectional design. The population and sample consisted of 30 family members of ICU patients selected using a total sampling technique. Data were collected using the Assessment Caring Tool (ACT) and the Brief COPE Inventory (BCI) questionnaires. Data were analyzed using the Chi-square test. Results: Most respondents demonstrated adaptive coping mechanisms (80%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between nurses' caring behavior and the coping mechanisms of families of ICU patients, with a Pearson Chi-square value of 18.600 and a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: There is a significant relationship between nurses' caring behavior and the coping mechanisms of families of ICU patients. Better caring behavior by nurses is associated with more adaptive family coping. Therefore, enhancing caring behavior should remain a priority to support family-centered nursing care.

Keywords: Caring Behavior, Family Coping, ICU, Family of Patients, Nurses.

Abstrak

Latar Belakang: Keluarga pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU) rentan mengalami stres dan kecemasan akibat kondisi pasien yang kritis. Perilaku caring perawat melalui komunikasi, empati, dan dukungan emosional diduga berperan dalam membantu keluarga mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Tujuan: Mengetahui hubungan perilaku caring perawat dengan koping keluarga pasien ICU di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. Metode: Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dan sampel berjumlah 30 keluarga pasien ICU menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Assessment Caring Tool* (ACT) dan *Brief COPE Inventory* (BCI), kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Sebagian besar responden memiliki koping adaptif sebanyak 24 orang (80%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan koping keluarga



pasien ICU, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 18,600 dan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku caring perawat dengan koping keluarga pasien ICU. Semakin baik perilaku caring perawat, semakin adaptif mekanisme koping keluarga pasien, sehingga penerapan perilaku caring perlu terus ditingkatkan untuk mendukung pelayanan keperawatan yang berorientasi pada keluarga.

Kata Kunci: Perilaku Caring, Koping Keluarga, ICU, Keluarga Pasien, Perawat.

Korespondensi Penulis: Fittauli Nababan

I. PENDAHULUAN

Kondisi kritis pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU) tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang signifikan bagi keluarga. Secara global, keluarga pasien ICU sering mengalami stres, kecemasan, hingga depresi akibat ketidakpastian kondisi pasien dan lingkungan ICU yang kompleks. Studi internasional menunjukkan bahwa lebih dari 50% anggota keluarga pasien ICU berisiko mengalami gejala stres pascatrauma dalam beberapa hari pertama perawatan. Selain itu, tinjauan sistematis mengungkapkan bahwa keluarga pasien ICU mengalami tingkat distress psikologis sedang hingga berat yang berdampak pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan dan memberikan dukungan kepada pasien. Dalam menghadapi kondisi tersebut, mekanisme koping menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana individu mengelola stres dan beradaptasi dengan situasi krisis Halain, A.A., et al. (2021).

Ruang Intensive Care Unit (ICU) merupakan lingkungan dengan tingkat kompleksitas tinggi, ditandai dengan kondisi pasien yang kritis, penggunaan teknologi canggih, serta tuntutan respon cepat dan tepat dari tenaga kesehatan. Dalam situasi ini, perilaku caring perawat menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Fenomena yang sering ditemukan menunjukkan bahwa caring perawat di ICU tidak hanya diwujudkan melalui tindakan klinis seperti monitoring ketat, pemberian terapi, dan tindakan penyelamatan, tetapi juga melalui aspek emosional seperti empati, perhatian, komunikasi terapeutik, dan dukungan psikologis kepada pasien maupun keluarga. Namun, dalam praktiknya, caring sering kali terfokus pada aspek teknis (task-oriented) dibandingkan aspek humanistik.

Pada tingkat rumah sakit, khususnya di Rumah Sakit Bhayangkara TK III Palangka Raya, peran perawat sangat penting dalam membantu keluarga pasien mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Perilaku caring perawat seperti komunikasi yang efektif, empati, pemberian informasi, dan dukungan emosional diyakini dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi situasi kritis. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara perilaku caring perawat dengan koping keluarga pasien ICU di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana perilaku caring perawat berhubungan



dengan mekanisme koping keluarga pasien ICU, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang berorientasi pada keluarga.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2026, 5 dari 7 keluarga pasien yang sedang dirawat didalam ruang ICU terlihat mereka sering mondar-mandir ke ruang perawat untuk menanyakan perkembangan kondisi pasien, serta bertanya kapan bisa di pindah ke bangsal biasa, selain itu keluarga pasien terlihat panik dan khawatir dengan kondisi pasien.

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan caring perawat dengan koping keluarga pasien di ruang ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara *caring* perawat dengan koping keluarga pasien yang dirawat di ruang ICU pada satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya Biddokkes Polda Kalimantan Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh penunggu atau keluarga pasien di ruang ICU pada bulan Mei 2026 sebanyak 30 responden.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh populasi sebanyak 30 responden dijadikan sampel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *caring* perawat di ruang ICU, sedangkan variabel dependen adalah koping keluarga pasien di ICU.

Pelaksanaan penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, yaitu persetujuan responden setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian; *anonymity*, yaitu tidak mencantumkan nama responden dan menggunakan inisial atau kode; serta *confidentiality*, yaitu menjamin kerahasiaan seluruh informasi dan data yang diperoleh selama penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasar Usia,

Usia	<i>F</i>	%
20-35	13	43.3
36-50	10	33.3
51-70	7	23.3
Total	30	100

Pada karakteristik usia, dari total 30 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasar Pekerjaan

Pekerjaan	F	%
ASN	5	16.7
Buruh	3	10
Karyawan	6	20
IRT	4	13.3
Pelajar	5	16.7
Pensiunan	1	3.3
Pedagang	6	20
Total		30

Berdasar tabel 2 diatas diketahui karakteristik responden berdasar pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai karyawan dan pedagang 20% (6 responden).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasar tingkat Pendidikan

Pendidikan	F	%
SMA	14	46.7
Sarjana	12	40
mahasiswa	4	13.3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (46,7).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Perilaku *Caring* Perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Kategori	F	%
Sangat Baik	24	80
Baik	4	13.3
Kurang	2	6.67
total	30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa perilaku caring responden Sebagian besar adalah sangat baik yaitu 24 responden (80%).

Tabel 5 Didtribusi Frekuensi Gambaran Koping Keluarga pasien Di ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Kategori	Jumlah	F
Adaptif	24	80
Maladaptif	6	20
	30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa dari total 30 responden, sebagian besar keluarga pasien memiliki koping adaptif yaitu sebanyak 24 orang (80%).

Tabel 6 Hasil Analisis Chi Square
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	18.600 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	16.844	2	.000
Linear-by-Linear Association	18.164	1	.000
N of Valid Cases	30		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan koping keluarga pasien di ICU RS Bhayangkara Palangka Raya menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 18,600 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p-value) = 0,000.

Hasil uji alternatif Likelihood Ratio dengan nilai 16,844 (p = 0,000) serta Linear-by-Linear Association sebesar 17,164 (p = 0,000).

2. Pembahasan

a. Karakteristik responden berdasar usia, Pendidikan, pekerjaan.

Pembahasan karakteristik responden dalam penelitian ini penting untuk memahami konteks sosial-demografis yang dapat memengaruhi mekanisme koping keluarga pasien di ICU. Setiap variable usia, pekerjaan, dan pendidikan—memiliki kontribusi teoritis terhadap kemampuan individu dalam menghadapi stres, khususnya dalam situasi krisis kesehatan.

1) Karakteristik Usia

Secara teori, menurut Erik Erikson dalam Rustiani (2023) dalam teori perkembangan psikososial, individu pada usia dewasa muda berada pada tahap *intimacy vs isolation*,



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

sedangkan dewasa pertengahan berada pada tahap *generativity vs stagnation*. Pada kedua tahap ini, individu cenderung memiliki tanggung jawab sosial dan keluarga yang tinggi, serta kemampuan berpikir yang lebih matang dalam mengambil keputusan. Hal ini mendukung temuan bahwa kelompok usia ini lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait perawatan anggota keluarga di ICU.

Menurut teori koping dari Richard Lazarus dan Susan Folkman dalam Hardiyanti R (2023), kemampuan koping dipengaruhi oleh penilaian kognitif (*cognitive appraisal*), yang umumnya lebih berkembang pada usia dewasa. Individu pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan problem-solving yang lebih baik serta lebih adaptif dalam menghadapi stres dibandingkan kelompok usia lanjut. Sebaliknya, usia lanjut (51–70 tahun) cenderung mengalami penurunan fungsi fisik dan psikologis, sehingga dapat memengaruhi efektivitas koping.

2) Karakteristik Pekerjaan

Distribusi pekerjaan responden yang beragam (karyawan, pedagang, ASN, pelajar, IRT, buruh, dan pensiunan) mencerminkan heterogenitas latar belakang sosial ekonomi. Kondisi ini berpengaruh terhadap cara individu merespons stres dan menentukan strategi koping.

Menurut teori stres dan koping dari Richard Lazarus dalam Fitriyani (2022), sumber daya individu (*coping resources*) seperti pendapatan, stabilitas pekerjaan, dan lingkungan sosial sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi stres. Individu dengan pekerjaan tetap seperti ASN atau karyawan cenderung memiliki kestabilan ekonomi yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi beban stres finansial selama perawatan di ICU. Sebaliknya, pekerjaan dengan ketidakpastian penghasilan seperti buruh atau pedagang dapat meningkatkan tekanan psikologis.

Pekerjaan juga berkaitan dengan tingkat paparan terhadap informasi dan pengalaman. Individu yang bekerja di lingkungan formal atau memiliki interaksi sosial luas cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan dukungan sosial yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial (*social support theory*) yang menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan kerja maupun keluarga dapat meningkatkan koping adaptif.

3) Karakteristik Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan SMA (46,7%) dan sarjana (40,0%), sementara sebagian kecil masih berstatus mahasiswa (13,3%). Tingkat pendidikan ini tergolong menengah hingga tinggi, yang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan koping.



Menurut teori pendidikan kesehatan, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki health literacy yang lebih baik, yaitu kemampuan untuk memahami informasi kesehatan dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Nola J. Pender (2021) dalam *Health Promotion Model*, yang menyatakan bahwa faktor kognitif seperti pengetahuan dan persepsi sangat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam menghadapi stres.

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kondisi yang relatif mendukung terbentuknya coping adaptif, yaitu usia produktif, latar belakang pekerjaan yang beragam dengan potensi sumber daya berbeda, serta tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Kombinasi faktor-faktor ini berperan dalam meningkatkan kemampuan keluarga dalam memahami kondisi pasien, mengelola stres, serta mengambil keputusan yang tepat selama proses perawatan di ICU.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang menyatakan bahwa faktor demografis seperti usia, pekerjaan, dan pendidikan merupakan determinan penting dalam membentuk mekanisme coping individu, terutama dalam situasi krisis kesehatan seperti perawatan intensif.

b. Perilaku *caring* perawat di ICU di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat di ruang ICU RS Bhayangkara Palangka Raya secara umum berada pada kategori sangat baik, dengan persentase sebesar 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perawat telah mampu mengimplementasikan praktik keperawatan yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional pasien serta keluarganya. Dalam konteks ruang ICU yang identik dengan kondisi kritis, kecemasan tinggi, serta ketidakpastian terhadap kondisi pasien, kehadiran perawat yang *caring* menjadi elemen penting dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi keluarga.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori *Human Caring* yang dikemukakan oleh Jean Watson, yang menekankan bahwa *caring* merupakan inti dari praktik keperawatan. Watson dalam Sukrisdiyanto, D. (2021). menyatakan bahwa hubungan transpersonal antara perawat dan pasien (termasuk keluarga) dibangun melalui nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kehadiran, perhatian, dan komunikasi terapeutik. Tingginya penilaian terhadap perilaku *caring* perawat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah diaplikasikan dengan baik, sehingga mampu memberikan pengalaman positif bagi keluarga pasien ICU.

Masih terdapat 13,3% responden yang menilai perilaku *caring* dalam kategori baik, serta 6,67% dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa belum semua keluarga merasakan kualitas *caring* yang optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti beban kerja perawat yang tinggi di ruang ICU, keterbatasan waktu dalam berinteraksi dengan



keluarga, serta perbedaan persepsi atau harapan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan. Dalam situasi ICU yang kompleks dan dinamis, perawat seringkali lebih terfokus pada tindakan penyelamatan pasien, sehingga aspek komunikasi dan emosional terkadang kurang maksimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku caring perawat di ICU RS Bhayangkara Palangka Raya telah berjalan dengan sangat baik dan sesuai dengan teori-teori keperawatan yang ada. Namun, adanya sebagian kecil penilaian yang belum optimal menjadi indikator penting bagi institusi pelayanan kesehatan untuk terus melakukan evaluasi dan peningkatan mutu pelayanan, khususnya dalam aspek empati, komunikasi, dan kehadiran perawat bagi keluarga pasien. Dengan demikian, pelayanan keperawatan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik pasien, tetapi juga mampu memberikan dukungan psikologis yang komprehensif bagi keluarga.

c. Koping keluarga pasien ICU di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien di ruang ICU RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki koping yang adaptif (80%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden mampu mengelola stres psikologis yang muncul akibat kondisi kritis anggota keluarga dengan cara yang konstruktif. Kemampuan koping adaptif tersebut dapat berupa penerimaan terhadap kondisi pasien, upaya mencari informasi terkait penyakit, dukungan emosional dari tenaga kesehatan maupun keluarga lain, serta keterlibatan aktif dalam proses perawatan.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga pasien telah memiliki koping yang adaptif, intervensi tetap diperlukan bagi keluarga dengan koping maladaptif. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat meningkatkan dukungan psikologis, memberikan edukasi yang tepat, serta membangun hubungan yang baik dengan keluarga pasien agar seluruh keluarga mampu mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif dalam menghadapi situasi kritis di ruang ICU.

d. Analisis hubungan perilaku caring perawat dengan koping keluarga pasien ICU

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan bermakna antara perilaku *caring* perawat dengan koping keluarga pasien di ICU RS Bhayangkara Palangka Raya. Nilai *Chi-Square* sebesar 18,600 dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa hubungan yang ditemukan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan keterkaitan nyata antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara perilaku caring perawat dengan koping keluarga pasien di ICU, didukung oleh teori koping dari Richard Lazarus dan Susan Folkman dalam Hardiyanti, R. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi stres. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan keluarga memiliki



posisi strategis dalam memberikan dukungan tersebut. Ketika perawat mampu menunjukkan caring secara optimal, keluarga cenderung merasa lebih tenang, dihargai, dan mendapatkan informasi yang cukup, sehingga mereka lebih mampu mengembangkan coping adaptif seperti menerima kondisi, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait perawatan pasien.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku caring perawat merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan coping keluarga pasien. Semakin baik kualitas interaksi dan kepedulian yang diberikan perawat, maka semakin besar kemungkinan keluarga mampu menghadapi situasi kritis dengan cara yang adaptif dan konstruktif.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku caring perawat dengan coping keluarga pasien di ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa:

- Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda hingga dewasa pertengahan (20–35 tahun), dengan pekerjaan mayoritas sebagai karyawan dan pedagang, serta didominasi oleh tingkat pendidikan menengah atas (SMA).
- Perilaku *caring* perawat di ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya sebagian besar berada pada kategori sangat baik (80%).
- Coping keluarga pasien ICU sebagian besar berada pada kategori adaptif (80%).
- Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan coping keluarga pasien ICU di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

2. Saran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan caring perawat dengan coping keluarga pasien ICU. Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 di ICU RS Bhayangkara TK III Palangka Raya dengan populasi dan sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan total sampling. Variabel independen adalah caring perawat, sedangkan variabel dependen adalah coping keluarga. Penelitian memperhatikan prinsip etika berupa informed consent, anonymity, dan confidentiality-



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, I. G. A. D. S., Manangkot, M. V., & Yanti, N. L. P. E. (2021). Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Keluarga Pasien. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(1), 47–54. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/view/59594>
- Derang, I., Helinida, S., Sinulinnga, C.K.Br. (2023). Hubungan dukungan sosial perawat dengan mekanisme koping keluarga pasien di RS St. Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 12(2), 93-102
- Fitriyani, Y.D., Aklima, Jufrizal. (2022). Gambaran perilaku caring perawat di ruang intensive care. *JIMFKep*, 6(3), 43-47
- Gufon, M., Widada, W., & Putri, F. (2023). Pengaruh Pembekalan Kesejahteraan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSD DR. Soebandi Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1), 91–99. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/2242>
- Hardiyanti, R. (2023). Relationship between Spirituality and Coping Strategies in Diabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75–81. <https://doi.org/10.30872/J.KES.PASMI.KAL.V5I1.7618>
- Hardiyanti, R. (2023). Relationship between Spirituality and Coping Strategies in iabetes Mellitus Patients at Tk IV Hospital Aryoko Sorong. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75–81. <https://doi.org/10.30872/J.KES.PASMI.KAL.V5I1.7618>
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Alligood, M. R. (2017). Nursing theorists and their work (8th Edition). Singapore: Elsevier Ltd.
- Zaini, M. (2020). *Pengantar Komunikasi dalam Keperawatan dan Layanan Kesehatan*. Batu: Literasi Nusantara.
- Olabisi, O. I., Olorunfemi, O., Bolaji, A., Azeez, F. O., Olabisi, T. E., & Azeez, O. (2020). Depression, anxiety, stress and coping strategies among family members of patients admitted in intensive care unit in Nigeria. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13. <https://doi.org/10.1016/J.IJANS.2020.100223>
- Rusdianti, A., Arofiati, F. 2022. Kebutuhan keluarga pasien yang dirawat di Intensive Care Unit (ICU): Literature review. *2-TRIK Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 9(1)
- Rustianai Anik S, Putri, Dkk. (2023). Layanan perawatan intensif (ruang ICU dan OK). *Spiritual Dan Depresi Pada Keluarga Pasien*. Sonpedia publishing. Jambi.
- Subarkah, A., Isnaini, N., Ilmu, F., Program, K., Sarjana, S., Universitas, K., Purwokerto, M., Raya, J., & Waluh, D. (2021). Kesejahteraan Yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2), 112–116. <https://doi.org/10.37036/AHNJ.V6I2.174>



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Sukrisdiyanto, D. (2019). *Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Kecemasan Keluarga Pada Pasien Rawat Inap di Ruang Rawat Intensif RSUD Kota Yogyakarta*.
<https://doi.org/10.4103/09725229.84891>

Zaini, (2021), *Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Psikososial Di Pelayanan Klinis Dan Komunitas*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta.